

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sapi Bali merupakan salah satu bangsa sapi yang berasal asli dari Indonesia, sebagai domestikasi langsung dari banteng liar (Duila dkk, 2021). Sapi Bali juga merupakan salah satu komoditas penting di sektor peternakan Indonesia, terutama di wilayah Sulawesi Selatan. Sapi ini dikenal karena daya tahannya yang kuat, kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan lokal, serta kualitas dagingnya yang unggul, sehingga memiliki nilai tinggi di pasar lokal maupun nasional (Supriyantono dkk., 2023).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan harga jual Sapi Bali sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari segi internal maupun eksternal. Secara internal, karakteristik fisik seperti bobot badan, usia, dan kondisi kesehatan sapi menjadi penentu utama dalam menentukan harga jual, di mana sapi dengan bobot yang lebih besar dan kondisi yang prima cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi di pasaran. Sementara itu, faktor eksternal seperti ketersediaan pakan hijauan, musim penjualan, serta kebutuhan ekonomi peternak juga turut berperan dalam fluktuasi harga. Pada musim kemarau, misalnya, keterbatasan pakan dapat menyebabkan penurunan bobot sapi, yang berdampak pada harga jualnya. Selain itu, faktor permintaan pasar, baik di tingkat lokal maupun nasional, juga menjadi aspek penting, di mana peningkatan permintaan pada momen tertentu, seperti hari raya keagamaan, sering kali mendorong kenaikan harga Sapi Bali (Astuti, 2018).

Harga jual yang tepat sangat penting bagi peternak karena akan menentukan tingkat keuntungan yang mereka dapatkan dari hasil penjualan ternak. Harga yang terlalu rendah dapat menyebabkan kerugian bagi peternak, terutama jika biaya pemeliharaan sapi tinggi. Sebaliknya, harga yang terlalu tinggi bisa membuat sapi Bali sulit terjual, terutama di pasar yang memiliki persaingan ketat. Oleh karena itu, peternak perlu memperhatikan berbagai faktor, seperti kondisi pasar, biaya produksi, dan kualitas sapi, untuk menetapkan harga yang menguntungkan (Permadi dkk., 2023).

Bagi pemangku kepentingan lainnya, seperti pemilik sapi, peternak, pedagang dan pembeli daging sapi, penentuan harga ini berperan penting dalam menentukan harga jual. Harga yang sesuai dengan kualitas sapi akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi peternak dan pemilik sapi, tetapi juga bagi pedagang yang menjual kembali sapi atau daging tersebut ke pasar. Selain itu, harga yang stabil dan adil juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di daerah yang bergantung pada sektor peternakan (Nuryana, 2020).

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu sentra produksi sapi potong yang memiliki populasi sebanyak 71.861 ekor. Sistem pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Bulukumba sebagian besar semi intensif yaitu dilepas pada pagi sampai sore hari dan dikandangkan pada sore sampai pagi hari. Selain itu terdapat juga

sistem ekstensif atau dilepas sama sekali dengan manajemen pemeliharaan yang masih tradisional seperti yang sudah diuraikan sebelumnya (Utama. 2020).

Desa Tibona, dengan jumlah populasi ternak sapi Bali sekitar 1.435 ekor dan jumlah peternak sebanyak 354 peternak. Peternak menghadapi tantangan besar dalam menentukan harga jual yang sebanding dengan nilai pasar. Meskipun memiliki potensi besar, keterbatasan akses terhadap informasi pasar dan teknologi yang relevan membuat efisiensi usaha peternakan mereka kurang optimal (Firmansyah. 2024).

Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual sapi Bali. Beberapa variabel yang relevan, seperti karakteristik ternak, waktu penjualan, dan kapasitas pemeliharaan. Dengan memahami lebih baik faktor-faktor tersebut, diharapkan para peternak dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui penetapan harga yang lebih adil dan kompetitif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi peternak dalam menetapkan harga jual yang lebih sesuai dan kompetitif.

1.2 Landasan teori

1.2.1 Tinjauan Umum Sapi Bali

Sapi Bali adalah sapi potong asli Indonesia yang merupakan domestikasi dari banteng (*Bibos Banteng*) dengan tubuh lebih kecil dan sudah dijinakkan, dengan bobot sapi jantan dewasa sekitar 350-450 kg dan betina sekitar 250-350 kg. Warna tubuhnya umumnya coklat kemerahan dengan garis putih di paha, perut, serta ujung ekor yang berwarna hitam. Ciri fisik yang kuat membuat sapi ini cocok digunakan sebagai sapi potong maupun tenaga kerja untuk pertanian di daerah pedesaan (Saputra. 2022).

Sapi potong merupakan ternak yang dipelihara dengan tujuan akhir untuk dipotong untuk dimanfaatkan dagingnya. Sapi potong dternakkan difokuskan pada pertumbuhan bobot badan dan pengembangan otot yang baik, sehingga menghasilkan daging yang berkualitas. Sapi potong berperan penting dalam industri peternakan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pasokan pangan. Secara umum bangsa sapi potong berasal dari tiga rumpun, yaitu *Bos taurus* (berasal dari Inggris dan Eropa Daratan), *Bos indicus* (berasal dari Benua Asia dan Afrika). Sapi termasuk dalam genus *Bos*, berkaki empat, tanduk berongga, memamah biak. Sapi Bali juga termasuk dalam kelompok *Taurinae*, termasuk dalamnya *Bos taurus* (sapi-sapi yang tidak memiliki punuk) (Luthfi. 2023).

Sapi Bali memiliki kelebihan bertahan hidup pada cuaca ekstrim seperti daerah bersuhu tinggi dan mutu pakan yang rendah dan memiliki daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan yang buruk. Serta tingkat kesuburan (*fertilitas*) yang cukup tinggi dibandingkan dengan jenis sapi lain yaitu mencapai 83%. Keunggulan lainnya adalah produktivitas dan kemampuan reproduksinya yang tinggi. Sapi Bali memiliki siklus reproduksi yang cepat, sehingga peternak bisa mendapatkan hasil lebih banyak dalam waktu yang relatif singkat. Daging sapi Bali juga memiliki kualitas yang

baik, dengan tekstur daging yang padat dan kadar lemak yang rendah, yang membuatnya diminati di pasar lokal. Kombinasi antara kemampuan beradaptasi, efisiensi pakan, dan produktivitas yang tinggi membuat sapi Bali menjadi salah satu komoditas ternak yang ekonomis dan berpotensi besar untuk terus dikembangkan (Aryandrie dkk., 2015).

Kekurangan sapi Bali dibandingkan sapi jenis lainnya terletak pada bobot badan dan ukuran tubuhnya yang sangat kecil sehingga produksi daging per ekor relatif lebih rendah dibandingkan jenis sapi lainnya. Selain itu, sapi Bali cenderung dipelihara dengan cara tradisional oleh banyak peternak, yang mengakibatkan produktivitasnya tidak mencapai potensi optimal. Manajemen pakan dan kesehatan yang kurang memadai sering kali menyebabkan pertumbuhan yang lebih lambat dan kualitas daging yang tidak konsisten. Hal ini diperparah oleh ketersediaan pakan yang sering kali bergantung pada musim, yang dapat mengganggu pertumbuhan dan kondisi kesehatan sapi Bali di beberapa daerah.

1.2.2 Tinjauan Umum Penetapan Harga

Harga merupakan elemen penting dalam strategi pemasaran dan harus senantiasa dilihat dalam hubungannya dengan strategi pemasaran. Harga mempengaruhi posisi bersaing dan pangsa pasar perusahaan. Dampaknya, harga berpengaruh pada pendapatan dan laba bersih perusahaan. Menjalankan sebuah bisnis jual-beli tidak akan terlepas dari permasalahan harga. Harga memegang peranan penting dalam terjadinya kesepakatan jual-beli dari produsen ke tangan konsumen. Melalui penetapan harga, akan terlihat posisi kelayakan produk dari nilai ekonomisnya. Karena permasalahan ini, perusahaan biasanya mengadakan penetapan harga yang disepakati sebelum barang beredar di pasaran (Kencana. 2019).

Penetapan harga merupakan suatu kegiatan yang akan menetapkan harga untuk pertama kalinya. Hal ini terjadi ketika ingin mengembangkan atau memperoleh produk baru, ketika akan memperkenalkan produknya ke saluran distribusi baru atau daerah baru, ketika akan melakukan penawaran atas suatu perjanjian kerja baru. Harga adalah suatu variabel pemasaran yang perlu diperhatikan oleh manajemen, karena harga yang akan langsung mempengaruhi besarnya volume penjualan dan laba yang akan dicapai (Alhuda. 2021). Mekanisme penetapan harga jual hewan ternak di pasar ini dipengaruhi oleh kualitas hewan yang disediakan. Artinya melalui berbagai penilaian terlebih dahulu yang dilakukan oleh pedagang terhadap hewan yang disediakan tersebut, sangat mempengaruhi keputusan harga jual hewan ternak. Mekanisme penetapan harga ternak di pasar tersebut melalui ukuran ternak, kecantikan dan modal yang dikeluarkan oleh seorang pedagang (Aulia Dkk., 2023).

Menurut harjanti dkk (2021) Berikut adalah beberapa jenis penetapan harga jual sapi Bali yang umum digunakan oleh peternak:

1. **Penetapan Harga Berbasis Biaya (*Cost-Based Pricing*)**

Metode ini menentukan harga jual sapi berdasarkan total biaya produksi yang dikeluarkan peternak, seperti biaya pakan, perawatan, tenaga kerja,

dan pemeliharaan kesehatan. Setelah itu, peternak menambahkan margin keuntungan tertentu untuk menetapkan harga jual.

2. **Penetapan Harga Berbasis Pasar (*Market-Based Pricing*)**

Dalam metode ini, harga jual sapi Bali ditentukan berdasarkan harga pasar yang berlaku. Peternak biasanya mengamati harga sapi di pasar lokal atau melalui informasi dari pedagang dan pembeli sebelum menetapkan harga yang kompetitif.

3. **Penetapan Harga Berdasarkan Permintaan dan Penawaran (*Demand and Supply Pricing*)**

Harga jual sapi disesuaikan dengan kondisi permintaan dan penawaran di pasar. Jika permintaan tinggi, misalnya saat menjelang hari raya Idul Adha, harga akan meningkat. Sebaliknya, jika suplai sapi lebih banyak daripada permintaan, harga bisa turun.

4. **Penetapan Harga Berdasarkan Kualitas (*Quality-Based Pricing*)**

Dalam metode ini, harga sapi Bali ditetapkan berdasarkan kualitas individu sapi, seperti bobot badan, kesehatan, usia, dan potensi reproduksi. Sapi dengan kualitas unggul akan dijual dengan harga lebih tinggi dibandingkan yang memiliki kualitas standar.

5. **Penetapan Harga Berdasarkan Negosiasi (*Negotiation-Based Pricing*)**

Penentuan harga dilakukan melalui proses tawar-menawar antara penjual (peternak) dan pembeli. Biasanya, metode ini terjadi di pasar tradisional atau dalam transaksi langsung antar peternak dan pedagang.

6. **Penetapan Harga Musiman (*Seasonal Pricing*)**

Harga sapi Bali juga dapat dipengaruhi oleh musim tertentu. Pada musim kering ketika ketersediaan pakan terbatas, harga sapi bisa menurun karena banyak peternak menjual sapi untuk mengurangi biaya pemeliharaan. Sebaliknya, saat musim penghujan dan pakan melimpah, harga bisa lebih stabil.

7. **Penetapan Harga Berbasis Ekonomi Peternak (*Breeder's Economic Pricing*)**

Beberapa peternak menetapkan harga sapi berdasarkan kebutuhan ekonomi mereka, seperti biaya mendesak untuk pendidikan, kesehatan, atau kebutuhan lainnya. Dalam kondisi ini, harga sapi bisa lebih fleksibel tergantung pada urgensi keuangan peternak.

1.2.3 Tinjauan Umum Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual ternak sapi

Potensi ternak mengacu pada karakteristik yang memberikan nilai tambah pada sapi, yang membuatnya lebih berharga di pasar. Salah satu faktor penting adalah latar belakang genetik, di mana sapi dari keturunan yang unggul biasanya dihargai lebih mahal. Sapi yang memiliki genetik berkualitas atau berasal dari induk yang produktif dianggap memiliki potensi keturunan yang baik, sehingga menarik minat peternak yang ingin menghasilkan sapi berkualitas dalam jangka panjang. Selain itu, sapi yang

dipelihara untuk tujuan pembibitan biasanya memiliki harga lebih tinggi dibanding sapi potong karena nilai tambahnya dalam reproduksi (Hurek dkk., 2021)

Waktu penjualan menjadi faktor strategis dalam menentukan harga jual sapi, terutama karena permintaan dapat meningkat tajam pada waktu-waktu tertentu. Pada musim-musim tertentu, seperti pengadaan dari instansi pemerintah/kelompok, permintaan antar pulau, dan usaha penggemukan menjelang Idul Adha, kebutuhan akan sapi kurban naik, sehingga harga sapi pun mengalami kenaikan akibat tingginya permintaan. Di sisi lain, harga sapi bisa menurun di luar periode tersebut, terutama jika permintaan konsumen lebih rendah atau pasokan ternak meningkat. Waktu penjualan juga mencakup usia sapi saat dijual, karena sapi yang berusia produktif biasanya dihargai lebih tinggi dibandingkan yang terlalu muda atau terlalu tua (Pabbo. 2016).

Kapasitas pemeliharaan ternak oleh peternak sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan dan kemampuan tenaga kerja dalam mengelola ternak secara optimal. Ketersediaan pakan, baik dalam jumlah maupun kualitas, menjadi faktor utama yang menentukan jumlah sapi yang dapat dipelihara tanpa mengganggu produktivitas dan kesejahteraan ternak. Pakan Ternak merupakan hal terpenting dalam usaha peternakan sapi potong, karena 70-80% berpengaruh pada produksi, hal ini dikarenakan agar hijauan makanan ternak mampu menunjang hidup ternak agar mencukupi bobot badan ideal ternak sapi potong. (Ikanubun dkk., 2021). Selain itu, kemampuan tenaga kerja dalam mengelola pemeliharaan sapi, termasuk pemberian pakan, sanitasi kandang, dan pemantauan kesehatan ternak, juga berkontribusi terhadap keinginan peternakan. Keterbatasan tenaga kerja dapat berdampak pada kurang optimalnya pemeliharaan manajemen, yang berisiko menurunkan produktivitas sapi. (Nurlaelah dan darwis., 2019).

Dalam penelitian ini, analisis Chi-Square digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai faktor yang berhubungan dengan harga jual sapi Bali. Faktor-faktor seperti karakteristik ternak, waktu penjualan, potensi ternak, dan kapasitas pemeliharaan. Dianalisis untuk menentukan apakah mereka berhubungan signifikan dengan fluktuasi harga jual. Metode ini dipilih karena sebagian besar faktor yang dianalisis bersifat kategori dan relevan dengan konteks penelitian.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk: Menguji apakah karakteristik ternak, waktu penjualan dan kapasitas pemeliharaan berhubungan signifikan dengan fluktuasi harga jual sapi Bali di Desa Tibona.

1.4 Hipotesis

H0: Tidak ada hubungan antara karakteristik ternak, waktu penjualan, dan kapasitas pemeliharaan dengan penentuan harga jual sapi.

H1: Ada hubungan antara karakteristik ternak, waktu penjualan, dan kapasitas pemeliharaan dengan penentuan harga jual sapi.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2025 di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena Desa Tibona merupakan salah satu daerah sentra peternakan sapi Bali yang memiliki populasi ternak sapi Bali sebanyak 1.435 ekor dan memiliki 354 peternak yang terdata.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif explanasi, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual sapi Bali oleh peternak. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh variabel-variabel dimensi tubuh, waktu penjualan, potensi ternak, kapasitas pemeliharaan terhadap harga jual sapi Bali.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat, tanggapan/alasan alasan masyarakat atau bukan dalam bentuk angka.
2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisisioner dari Masyarakat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber asli atau hasil wawancara langsung dengan peternak.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari Pemerintah daerah

2.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan beberapa metode:

1. Wawancara: Dilakukan secara langsung kepada peternak sapi Bali di Desa Tibona untuk mendapatkan informasi mengenai proses penentuan harga jual.
2. Kuesioner: Kuesioner disebarkan kepada peternak untuk memperoleh data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual, seperti biaya pakan, tenaga kerja, kondisi ternak, dan permintaan pasar.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder dari laporan, artikel, dan dokumen terkait yang relevan dengan penelitian.

2.5 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah peternak Sapi Bali yang memiliki sapi, Populasi peternak sapi Bali di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba memiliki populasi peternak 354 dengan populasi ternak sebanyak 1.435 ekor. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode yang sesuai agar dapat mewakili karakteristik populasi secara akurat.

Sampel merupakan suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi. Apabila Populasi tersebut besar, sehingga para peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang ada pada populasi tersebut beberapa kendala yang di hadapi di antaranya seperti dana yang terbatas, tenaga dan waktu maka dalam hal ini perlunya menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu. Selanjutnya, apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka mendapatkan kesimpulan yang nantinya di berlakukan untuk Populasi. Dari jumlah populasi kemudian dilakukan pengambilan sampel minimum yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan rumus slovin dengan batas toleransi error 15 %. Menurut (Wibowo, 2022) rumus slovin merupakan formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari populasi tidak dapat diketahui secara pasti. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel peternak

N = Jumlah populasi peternak

e = Batas toleransi error 15%

Tingkat kelonggaran 15% digunakan dengan dasar jumlah populasi tidak lebih dari 2000 populasi (Abdi Dkk, 2019), sehingga jumlah sampel yang di dapatkan yaitu:

$$n = \frac{354}{1 + 354 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{354}{1 + 354 (0,15)^2}$$

$$n = 39,5$$

n = dibulatkan menjadi 40 peternak

2.6 Analisis data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis chi-square, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi penentuan harga jual sapi Bali oleh peternak di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Chi Square atau chi kuadrat di gunakan untuk menguji hipotesis komperatif (menguji perbedaan), uji Chi Square dapat digunakan untuk menguji hipotesis

apabila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana datanya berbentuk kategori. (Rochmawati dkk., 2018) Rumus dasar Chi Square seperti dibawah ini :

Di mana:

- χ^2 : Statistik chi-square.
- O_i : Frekuensi yang diamati (Observed frequency).

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

- E_i : Frekuensi yang diharapkan (Expected frequency).
- $\sum$: Penjumlahan untuk semua kategori.

2.7 Langkah Perhitungan:

1. Hitung Frekuensi yang Diharapkan (E_i)
Jika data berasal dari tabel kontingensi:

$$E_i = \frac{\text{Jumlah Baris} \times \text{Jumlah Kolom}}{\text{Total Observasi}}$$

2. Hitung Selisih Antara Frekuensi yang Diamati dan Diharapkan ($O_i - E_i$)
Lalu kuadratkan hasil selisihnya
3. Bagi dengan Frekuensi yang Diharapkan

$$\left(\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \right)$$

4. Jumlahkan Semua Hasilnya

$$\left(\sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \right)$$

Nilai ini adalah statistik chi-square (χ^2).

Penentuan Signifikansi:

1. Tentukan derajat kebebasan (df):

$$df = (\text{Jumlah Baris} - 1) \times (\text{Jumlah Kolom} - 1)$$

2. Bandingkan nilai χ^2 dengan nilai kritis dari tabel chi-square pada tingkat signifikansi (α) tertentu.
 - Jika χ^2 lebih besar dari nilai kritis, maka hasilnya signifikan (tolak hipotesis nol H_0).

2.8 Variabel Penelitian

Tabel 1 . Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator Penelitian
Alasan Peternak dalam Penentuan Harga	Karakteristik ternak sapi Bali	• Bentuk Tanduk • Panjang Ekor • Warna ternak
	Waktu Penjualan	• Hari Raya Keagamaan • Keadaan Ekonomi Mendesak (kebutuhan mendadak seperti pendidikan, kesehatan, atau utang)
	Kapasitas pemelihara	• Ketersediaan pakan • Kemampuan tenaga kerja

2.9 Konsep Operasional.

1. Bentuk Tanduk: penilaian keputusan harga jual sapi bali yang bentuk tanduk sapi, seperti besar dan kecilnya pangkal tanduk, yang dilakukan melalui observasi langsung.
2. Panjang Ekor: penilaian keputusan harga jual sapi bali yang panjang ekor berada di atas lutut sapi atau berada di bawa lutut yang dilakukan melalui observasi langsung.
3. Hari Raya Qurban: keputusan menjual sapi yang dilakukan pada saat hari raya Idul Adha.
4. Warna ternak : penilaian keputusan harga jual sapi bali yang memiliki warna hitam atau merah
5. Keadaan Ekonomi Mendesak: penilaian keputusan harga jual sapi bali yang di jual pada saat keadaan mendesak.
6. Ketersediaan Pakan: penilaian keputusan harga jual sapi bali yang ketersediaan pakannya masi tercukupi dan juga tidak tercukupi
7. Kemampuan Tenaga Kerja: penilaian keputusan harga jual sapi bali yang tenaga kerjanya masi mampu mengembalakan sapinya.